

Penggunaan Humor Oleh Mahasiswa IISMA Batch 2021 Sebagai Bentuk Komunikasi Dengan Mahasiswa Internasional Di Middle East Technical University

Boy Tiara Rigara, Zainal Abidin, Fardiah Oktariani Lubis

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: 1810631190112@student.unsika.ac.id

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 07 September 2025

Keywords: *Humor, Bentuk Komunikasi, Siswa*

Abstract: *Komunikasi lintas budaya adalah hubungan yang mempertemukan dua atau lebih budaya yang dibawa oleh masing-masing individu dan berinteraksi satu sama lain. Program pertukaran mahasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) di Middle East Technical University (METU) dalam praktiknya belajar dan berinteraksi dengan mahasiswa internasional dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya. Mereka mengalami cara berkomunikasi yang berbeda dalam konteks penggunaan humor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai salah satu metode komunikasi, humor digunakan sebagai cara untuk membangun hubungan yang baik dengan tetap mempertimbangkan kehati-hatian dan preferensi mahasiswa internasional untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.*

PENDAHULUAN

Komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai interaksi antar individu yang membawa dan dipengaruhi oleh budaya asal yang tidak terbatas oleh aspek geografis, suku, ras, dan etnik. Komunikasi lintas budaya mengacu pada hubungan atau komunikasi antar bangsa dengan tidak memunculkan budaya atau kultur baru seperti dalam kajian antar budaya (Purwasito, 2003). Bentuk komunikasi yang mempertemukan antar individu menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif, dalam hal ini humor adalah bentuk komunikasi lainnya oleh mahasiswa internasional yang akan dibahas pada penelitian ini.

Mahasiswa internasional adalah mahasiswa yang mengambil program studi, atau mata kuliah, ataupun kelas yang berkaitan dengan lingkungan antar negara, ini memungkinkan mereka terjadinya komunikasi lintas budaya. *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) merupakan salah satu program pertukaran mahasiswa dari Kemendikbudristek sejak tahun 2021 bertajuk Kampus Merdeka yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa-mahasiswa berprestasi di perguruan tinggi Indonesia untuk belajar langsung di perguruan tinggi mitra yang ada di seluruh dunia selama satu semester penuh. *Middle East Technical University* (METU), menjadi salah satu mitra kampus Kemendikbudristek dengan memberikan ruang bagi mahasiswa

Indonesia sebagai bagian dari mahasiswa internasional.

Middle East Technical University berlokasi di Kota Ankara, Turki, sebuah negara yang terletak di benua Eropa. Disini, mahasiswa IISMA dapat bertemu, belajar, dan berinteraksi langsung dengan mahasiswa lokal dari Turki, mahasiswa Erasmus (*European Region Action Scheme for the Mobility of University Student*) yang berasal dari negara-negara Eropa, dan mahasiswa negara lainnya termasuk dari benua Asia. Situasi ini menciptakan lingkungan bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dengan perbedaan latar belakang, ras, dan budaya. Maka, komunikasi lintas budaya antar mahasiswa internasional di kampus yang disingkat METU ini muncul sebagai bentuk keberadaan keberagaman manusia di dunia.

Bentuk komunikasi dari mahasiswa IISMA sejak awal memperlihatkan proses adaptasi yang dilakukan ketika berada di Turki. Berbeda dengan Indonesia, di kampus METU mahasiswa IISMA memiliki frekuensi lebih banyak untuk berinteraksi dengan mahasiswa internasional, seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama Jovin (JV), ia jadi lebih dekat dengan mahasiswa Eropa karena kebersamaan yang dibangun dan ia merasa diterima di kelompok pertemanan tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan satu orang atau lebih dari budaya lain. Ini mencakup keterampilan seperti *cultural empathy*, *adaptability*, dan kesadaran bagi individu terhadap perbedaan nilai, norma, serta gaya komunikasi (Gudykunst & Kim, 2003). Proses pengenalan lingkungan dan adaptasi juga dilakukan untuk mengetahui latar belakang budaya, serta mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang asing. Seiring berjalannya waktu, bentuk komunikasi dapat dilakukan lebih fleksibel dan tetap mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

Menjalin komunikasi lintas budaya dapat dilakukan salah satunya melalui penggunaan humor. Dalam buku berjudul *The Sense of Humor: Explorations of a Personality Characteristic* oleh Willibald Ruch, humor didefinisikan sebagai bagian dari kepribadian yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menangkap dan menikmati hal-hal lucu (Ruch, 1998). Humor sebagai sarana komunikasi bertujuan untuk menciptakan suasana menyenangkan, perasaan bahagia, dan mengurangi ketegangan dalam suatu percakapan yang dilakukan antar individu maupun kelompok.

Namun, menyampaikan humor perlu persiapan dan pengetahuan lawan bicara maupun lingkungan sekitar guna mengatasi kemungkinan konflik yang terjadi akibat kesalahpahaman, khususnya dalam lingkup mahasiswa di kampus internasional. Ini menyadari pada penjelasan diatas tentang kesadaran terhadap perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi. Pertukaran mahasiswa di kampus luar negeri kerap dihadapkan pada tantangan komunikasi interpersonal. Meskipun menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya, perbedaan latar belakang negara dan budaya jadi alasan mengapa pesan tidak tersampaikan secara efektif terutama dalam humor. Seperti pada mahasiswa IISMA di *Middle East Technical University*, perbedaan selera humor, *language barrier* karena perbedaan dialek dialami ketika berbicara dengan mahasiswa internasional. Selain itu, nilai yang dianggap humor yang dibawa oleh suatu budaya juga belum tentu serupa dengan nilai humor yang dimiliki budaya atau negara lain. Hal ini mengakibatkan kebingungan bagi lawan bicara dalam merespon humor yang terjadi.

Peristiwa komunikasi ini menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian bagi penutur akibat perbedaan nilai dan konteks sehingga memengaruhi apakah humor dapat diterima atau ditolak. Untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian ini, mahasiswa IISMA menyesuaikan dengan apa yang dimiliki seseorang dalam hal ini adalah mahasiswa internasional, baik latar belakang budaya dan nilai-nilai hidup. Pembicaraan dan humor dilakukan melalui topik ringan, tentang

keseharian sebagai mahasiswa, dan kehidupan sehari-hari lainnya. Seiring berjalannya waktu, apabila sudah merasa lebih dekat hubungannya dengan mahasiswa internasional, maka humor bisa dilakukan secara fleksibel sehingga rasa kecemasan menurun.

Pada penelitian ini, informan-informan berikut sebagai Mahasiswa Indonesian *International Student Mobility Awards* (IISMA) memberikan cerita dan gambaran berinteraksi dengan mahasiswa internasional selama mengikuti pertukaran mahasiswa di *Middle East Technical University* (METU), Ankara, Turki. Penelitian ini mengacu pada tingkat manajemen kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management*) ketika mengutarakan humor kepada mahasiswa internasional.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang berjudul Penggunaan Humor Oleh Mahasiswa IISMA Batch 2021 Sebagai Bentuk Komunikasi dengan Mahasiswa Internasional di Middle East Technical University dalam metodenya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan ketika mengalami perasaan cemas dan ketidakpastian saat menyampaikan humor kepada mahasiswa internasional selama kurang lebih lima bulan di Turki. Menggunakan teori tersebut dari Gudykunst, penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara secara *online* untuk menggali informasi lebih dalam.

Sebagaimana menggunakan metode kualitatif, penjabaran penelitian bersifat induktif, mulai dari fakta yang terjadi pada aktivitas komunikasi lintas budaya di *Middle East Technical University*, dan masalah dapat diperoleh melalui observasi khusus. Dari fakta yang ada kemudian dilakukan oleh peneliti membangun pola-pola umum, maka dapat disimpulkan metode ini secara induktif mengacu dari yang khusus ke umum (Raco, 2010). Model analisis berdasarkan data interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga komponen utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dimulai bersamaan dengan pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan hingga peneliti mampu merumuskan kesimpulan akhir (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian yang akan dibahas, mulai dari pra-penelitian, dilakukan oleh peneliti membuat perencanaan penelitian dengan menentukan kriteria informan yang menjadi acuan dalam mengumpulkan data dan informasi yang sejalan. Hal ini dapat ditemukan jawaban yang menunjukkan pengalaman mahasiswa selama di Turki kala mengikuti pertukaran mahasiswa di *Middle East Technical University* berkaitan dengan penggunaan humor sebagai bentuk komunikasi kepada mahasiswa internasional. Lima informan ditunjuk oleh peneliti yang merupakan mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* di kampus METU Batch 2021. Mereka terpisah dalam mata kuliah pilihannya masing-masing sehingga memiliki cerita tersendiri.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Asal Universitas	Nama Inisial
1	Universitas Muhammadiyah Malang	JD

2	Universitas Padjajaran	RV
3	Universitas Indonesia	FD
4	London School of Public Relations Jakarta	GV
5	Universitas Esa Unggul Jakarta	JV

Peneliti melakukan pendekatan dengan informan secara *online* melalui media sosial WhatsApp dan *direct message* (DM) di Instagram. Hal ini dilakukan karena perbedaan domisili setiap mahasiswa yang membuat peneliti melakukan wawancara secara daring. Kemudian tindak lanjut wawancara dilaksanakan melalui *platform* Zoom Meeting, menyesuaikan dengan waktu luang para informan.

Aktivitas Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya oleh mahasiswa IISMA dengan mahasiswa internasional mencerminkan kehidupan kampus di *Middle East Technical University*. Kampus yang disingkat METU ini memiliki banyak mahasiswa dari berbagai negara dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari meskipun terdapat mahasiswa lokal asal Turki.

Guna membangun hubungan baik dengan sesama mahasiswa dan orang-orang disana, sebagai mahasiswa internasional, para informan beradaptasi, berinteraksi dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pada informan JD, kedatangan awal di Turki ia menyesuaikan dengan penguatan hubungan sesama mahasiswa IISMA, kemudian tinggal di asrama menjadi momentum untuk bercakap dengan mahasiswa lokal (Turki) dan mahasiswa internasional.

“Yang pastinya karena kita waktu itu berangkat kan sekitar 27-an ya. Maksudnya ramai lah gitu dari Indonesia ya salah satu. Orang-orang yang pasti sering sama kita apalagi kan dulu kita sekarang berempat gitu kan ya pasti sama yang sekamar dulu gitu kan? Terus mungkin baru pindah ke yang satu asrama gitu sama mahasiswa-mahasiswa lokalnya. Baru setelah kita berjalannya waktu ketemu dengan mahasiswa internasional yang lain.” (Wawancara JD).

Pada informan selanjutnya, RV menyesuaikan dengan kemampuan dua bahasa, yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Turki. Keterampilan ini menguntungkannya berinteraksi dengan mudah kepada mahasiswa lokal, namun ia menanamkan batasan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa internasional yang baru saja kenal.

“Yang pasti sama orang-orang yang udah aku kenal ya, tapi kadang sama orang yang baru kenal yang baru benar-benar pertama kali kenal juga kalau misalnya waktunya tepat ya pasti bercanda bercanda lah dikit gitu. In order biar kita lebih akrab gitu sih.” (Wawancara RV).

Sementara itu pada informan FD, ia menerangkan pengalaman dalam berkomunikasi di Turki memiliki dialek khas, layaknya apabila di Indonesia ketika dua atau lebih individu bercakap namun menggunakan dialek bahasa daerah masing-masing yang dibawa seperti bahasa Jawa dan Sunda. Hal serupa juga FD rasakan sebagaimana yang ia sampaikan berikut.

“Mungkin kalau di sini kita kayak ngomongnya pakai bahasa Jawa terus nanti dibalas sama orang Sunda itu kan kayak menurut kita ini lucu gitu. Wah sebaliknya mungkin di Turki nya sendiri itu juga. Sama kayak kita punya ada yang beda dia enggak sih? Pasti bahasanya beda beda.” (Wawancara FD).

Informan GV, ia cukup berbaur dengan mahasiswa internasional di kampus METU.

Obrolan yang dibangun GV lebih banyak berkaitan dengan perkuliahan karena ia menyadari perbedaan bangsa jika tidak mengetahui budaya terkait atau budaya mahasiswa disana dapat menimbulkan respon sensitif.

“Mungkin lebih banyak yang soal berhubungan sama mata kuliah juga ya karena kan enggak terlalu kenal sama mereka. sedekat itu belum terlalu lama terus ada juga faktor. Ada hal-hal yang mungkin sensitif untuk orang internasional yang mungkin buat kita orang Indonesia enggak terlalu bermasalah ya karena ada pengalaman juga kalau Di Indonesia kita suka bicarain enggak sih nama bokap bahkan namanya nyokap gitu gitu kan? Padahal untuk negara tertentu nama enggak usahlah nama orang tua nama sendiri aja tuh kayak enggak boleh gitu buat di bercandain nama itu sakral pemberian orang tua gitu kan jadi lebih ke hal hal yang basic mungkin ya yang semua bisa terima dan tidak menyinggung.” (Wawancara GV).

Informan terakhir, yakni JV mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu akhirnya ia lebih dekat dengan mahasiswa Eropa karena terdapat momen yang memungkinkan untuk selalu bersama, selain di perkuliahan namun juga di situasi bermain seperti nongkrong.

“At the end gue lebih dekat sama orang Eropa daripada Indo sebenarnya bukan karena milih sih tapi emang karena ya ada beberapa momen yang kayak kita bareng terus kita bercanda terus kita suka nongkrong bareng gitu, makanya jadinya sampai di titik yang kayak kita ke kota lain bareng kita tiap hari makan bareng gitu kayak seintens itu gitu.” (Wawancara JV).

Dari aktivitas komunikasi lintas budaya mahasiswa IISMA diatas, sebagaimana yang dikutip dari Samovar bahwa komunikasi antar budaya adalah interaksi antar individu yang memiliki pengetahuan budaya dan sistem simbol kebudayaan yang berbeda untuk mengubah kegiatan komunikasi (Samovar, 2010). Maka mahasiswa IISMA selama di Turki seiring berjalannya waktu memiliki bekal untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang dalam hal ini adalah mahasiswa internasional yang memiliki pandangan budaya berbeda dengan budaya atau kebiasaan bagi orang Indonesia. Proses ini juga dikatakan sebagai adaptasi, dilakukan dengan hati-hati untuk mengurangi potensi konflik budaya dari mahasiswa internasional (Kim, 2001).

Penggunaan Humor Sebagai Bentuk Komunikasi

Membangun hubungan dengan mahasiswa internasional adalah ruang lainnya bagi mahasiswa IISMA di *Middle East Technical University* Batch 2021 selain belajar untuk memiliki teman dari berbagai negara. Seperti pada hasil dan pembahasan tentang komunikasi lintas budaya diatas, proses adaptasi dilakukan secara bertahap dan hati-hati dalam mengetahui pengetahuan, latar belakang budaya, dan nilai maupun norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Maka, pertimbangan untuk menggunakan topik pembicaraan dapat lebih fleksibel apabila sudah diterima sebagai kelompok sosial dan pengetahuan budaya yang cukup. Menyajikan humor dalam obrolan adalah metode komunikasi yang mudah karena berpotensi menciptakan suasana menyenangkan.

Informan JD, ketika di Turki sebagai mahasiswa asal Indonesia ia menyesuaikan dengan tingkat kedekatan teman-teman mahasiswa internasional. JD tidak secara mentah-mentah memberikan humor tanpa pertimbangan dampak respon. Ia juga melihat situasi dalam merencanakan penggunaan humor di forum mahasiswa internasional.

“Itu tergantung sama kedekatannya juga sih. Kalau misalkan kita kayak yang sekamar nih awal-awal kan pasti bercandanya ya yang easy-easy lah gitu kan baru lama kelamaan kita bisa masuk masuk masuk dan tahu nih orang bisa nerima humor yang lebih gelap atau lebih dark

atau lebih berat gitu kan baru di situ kita bisa masuk tuh. Nah kalau untuk sama teman-teman internasional sih biasanya.” (Wawancara JD).

Informan selanjutnya, yakni RV memberikan penjelasan lain tentang humor. Ia mengaku bukanlah tipe orang yang humoris, namun sesekali ia menggunakan humor yang ringan meskipun baginya belum tentu lucu.

“Tapi aku bukan orang yang humoris tapi kadang ya. Ya ngelempar humor 1 2 kali wajar walaupun mungkin kayak garing.” (Wawancara RV).

Menuangkan humor lewat senda gurau kepada orang Turki yang RV alami adalah mereka memberikan reaksi kesan ketika ada yang mengutarakan candaan. Hal ini membuat suasana pertemanan di Turki sebagai mahasiswa menjadi lebih erat.

“Mereka tuh kayak jadi lebih apa ya? Kayak lebih impress aja gitu pas kita lemparin candaan. Kadang ada kan beberapa candaan orang Turki yang biasanya tuh cuma warlok doang yang tahu gitu. Terus imagine kalau misalnya, tiba tiba poiners ngelempar candaan ini. Jadi kan kayak lebih lu tahu dari mana nih candaan ini gitu kan kayak, aahh... Eh udah lu udah jadi OTD jadi kayak gitu kayak gitu sih jadi kayak mereka tuh lebih apa ya lebih. Lebih impress si jatuhnya gitu terus kitanya jadi lebih akrab juga jadinya.” (Wawancara RV).

Tantangan komunikasi seperti *language barrier* dan perbedaan latar belakang disinggung oleh RV. Khususnya ketika berada di Turki, atau bersama mahasiswa dan warga Turki, RV mengingatkan untuk tidak menggunakan topik politik atau budaya sebagai bahan humor karena dikhawatirkan akan berpotensi menimbulkan konflik. Mengingat di Turki persoalan politik menurut RV memiliki nilai tertentu dalam hidup dan budaya warga Turki.

“Kalau misalnya ngomong sama orang Turki termasuk dalam melempar candaan ke mereka gitu kan. Misalnya kayak engga boleh nyinggung-nyinggung soal politik mereka terus sama misalnya maaf ya jangan ngebecadain Mustafa Kemal Atatürk dan lain sebagainya, kayak karena mungkin bukan mungkin sih, tapi karena itu tuh punya nilai tertentu kan di dalam apa hidup mereka dalam dalam budaya mereka. Jadi kita enggak bisa singgung gitu, jadi aku enggak pernah menyentuh bagian sana tapi kadang suka ada gitu loh, orang yang ngebercandain misalnya yang bawa-bawa politik dan sebagainya. Walaupun memang pada akhirnya mereka kayak ketawa tapi aku enggak berani sih karena no no no no no kita cari aman gitu kita diduga orangnya kali mau mancing keributan, enggak.” (Wawancara RV)

Informan selanjutnya adalah FD. Dalam pengalamannya mengikuti pertukaran mahasiswa di Turki, FD cenderung lebih menyukai berinteraksi terutama dalam humor kepada sesama warga negara Asia di kampus METU karena merasa lebih masuk dalam konteks humor.

“Nah cuman kayaknya gue tuh lebih klik ke orang yang sama-sama Asia (asal), ke Jepang atau misalnya let’s say kalau ada Thailand atau Singapura, Malaysia nah gue lebih in gitu lebih ngeh lebih paham kalau misalnya humor dengan mereka kayak gitu dibanding ke mahasiswa lokal nya sendiri.” (Wawancara FD).

FD melihat saat di Turki ketika menyampaikan humor muncul reaksi yang berbeda, namun masih dalam respon yang positif. Topik yang dibangun oleh FD mengacu pada kehidupan sehari-hari dan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Sehingga dengan keterampilan ini dapat memungkinkan humor diterima.

“Emm reaksi mereka sih beda-beda ya, kadang ada yang langsung ketawa gitu, kadang kedua ada yang syok dlu baru ketawa gitu, tapi alhamdulillah karna mungkin sarkas gue juga ga

yang terlalu berat dan berhubungan dengan keseharian kita, jadi mereka kaya mengerti gitu, jadi langsung ketawa aja, walaupun ada beberapa yang syok “hah kok lu gitu sih” gitu.” (Wawancara FD).

“Jadi besok-besoknya tuh gue kayak yang “oke jokes itu mungkin enggak diterima sama orang lingkungan sini” gitu sama orang orang Turki berarti gue jokes nya ya yang ringan lagi yang kembali kepada gue gitu jokes nya keseharian gue aja gitu. Jadi dibuat lucu atau keseharian kita-kita sebagai mahasiswa Indonesia gue balik lagi ke situ. jadi jokes gua enggak melebar hanya di situ itu doang gitu, jadi gua kecilin lagi. Penting biar ada ice breaking aja gitu kan.” (Wawancara FD).

Informan keempat adalah GV, mahasiswa asal LSPR Jakarta ini mengatakan humor adalah cara paling mudah untuk mencairkan suasana untuk berkomunikasi. Ia berbaur kepada mahasiswa internasional di kampus METU, mulai dari teman satu kamar yang berasal dari Turki, dan juga beberapa negara lainnya seperti Jepang dan Italia. Humor yang disampaikan oleh GV adalah humor yang berkaitan dengan dunia perkuliahan. Sebagai bagian dari mahasiswa internasional GV menekankan untuk sadar akan adanya kemungkinan topik humor dari Indonesia yang apabila diterapkan kepada mahasiswa internasional adalah hal yang sensitif.

“Mungkin lebih banyak yang soal berhubungan sama mata kuliah juga ya karena kan enggak terlalu kenal sama mereka. Sedekat itu belum terlalu lama terus ada juga faktor. Ada hal-hal yang mungkin sensitif untuk orang internasional yang mungkin buat kita orang Indonesia enggak terlalu bermasalah ya karena ada pengalaman juga kalau Di Indonesia kita suka bicarain nama enggak sih nama bokap bahkan namanya nyokap gitu-gitu kan? Padahal untuk negara tertentu nama enggak usahlah nama orang tua nama sendiri aja tuh kayak enggak boleh gitu buat di bercandain nama itu sakral pemberian orang tua gitu kan jadi lebih ke hal-hal yang basic mungkin ya yang semua bisa terima dan tidak menyinggung. Pelajaran memang kan ada kayak dosen yang nyebelin. Mungkin jadi kita suka bercanda gitu atau ada topik tertentu yang aku begini sih terus itu jadi insight.” (Wawancara GV).

Seperti pada pernyataan diatas, GV memberikan salah satu contoh humor di Indonesia yang tidak digunakan ketika berada bersama dengan orang atau mahasiswa internasional. GV menegaskan dalam humor dengan mahasiswa asing untuk berhati-hati karena perbedaan latar belakang individu dan lingkungan. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi GV karena ia pernah mengalami perdebatan kecil ketika melakukan humor melalui candaan.

“...tapi ada satu kejadian di mana kayaknya niat aku bercanda waktu itu, tapi mungkin dianggapnya tuh terlalu serius. Jadi malah responnya serius dan jadi kayak perdebatan kecil gitu soal kayak “kok ngomong kayak gitu” gitu kan sebenarnya juga dia mungkin bukan tersinggung ya. Tapi waktu itu aku kayak bercanda soal hal yang sangat sepele. Kalau enggak kayak enggak sensitif atau apa, tapi dia ngerasa kayak ah enggak ah terus kayak jadi kita diskusi iya enggak sih, tapi dia bilang enggak dan entah kenapa ini malah jadi perdebatan kayak panjang jadi serius gitu, padahal kan niatnya cuman ya sudah bercanda lewat.” (Wawancara GV).

“...mungkin kata yang lebih tepat jadi lebih hati-hati ya kayak jadi lebih mikir dulu. Apalagi kalau berhadapan sama yang budayanya beda atau ya lingkungannya gitu kita pergaulannya beda...” (Wawancara GV).

Informan terakhir asal Universitas Esa Unggul, JV memberikan ceritanya selama di Turki mengikuti program pertukaran mahasiswa di Middle East Technical University. JV membawa apa yang ada di Indonesia dijadikan bahan humor, karena lawan bicaranya adalah mahasiswa

internasional ia mengatakan bahwa mereka belum memahami humor JV. Namun dengan berjalannya waktu mereka dapat saling mengerti.

“Sebenarnya segala jenis humor sih, tapi kebanyakan tuh karena gue menyadari kalau Indonesia tuh negara yang lucu, jadi kayak kebanyakan gue pakai jokes dari Indonesia sih yang gue lontarkan ke mereka dan terutama kalau misalnya yang nerima jokes nya itu mahasiswa internasional. Sometimes mereka bingung sih cuma kayak ternyata karena kita juga hampir setengah tahun kan di sana bareng-bareng lama-lama ternyata mereka jadi kayak ngerti...” (Wawancara JV).

JV menambahkan tantangan komunikasi seperti *language barrier* ia rasakan karena kemampuan bahasa Inggris yang masih tahap menengah, meskipun demikian baginya di Turki adalah kesempatan berharga untuk fasih dalam bahasa Inggris. Selain itu *language barrier* yang ia hadapi adalah perbedaan dialek atau cara mahasiswa Turki atau internasional berbicara tidak sama dengan cara bicara mahasiswa Indonesia, hal ini menyebabkan tidak tersampainya maksud dari humor yang diutarakan.

“...tapi language barrier itu yang paling gede sih menurut gue karena waktu gue IISMA tuh level bahasa Inggris gue juga masih B2. Jadi enggak yang se oke itu gitu loh. Untuk maksudnya kayak mungkin kalau untuk belajar masih oke ya even belajar pun kadang susah kalau sudah yang bahasanya akademis gitu. Sedangkan kalau misalnya nge jokes itu walaupun bahasa yang digunakan bebas tapi tetap aja kadang kayak otak kita tuh otomatis mentranslate dari Indonesia ke English. Misal kayak terus kita nyampainya kayak gimana gitu ya lumayan susah sih bahasa itu karena karena perbedaan bahasa, jadi sometimes juga kayak pas kita nyampain kalau di Indonesia itu tuh kayak Lebih mudah diserap daripada bahasa Inggris itu. Makanya mereka tuh lebih sering kayak jawab yang kayak “I don’t understand what do you mean” kayak gitu gitu itu tuh sering banget, tapi habis itu kayak ya sudah gua gua kayak kayak tambahin lagi gitu.” (Wawancara JV).

JV menganggap mereka suka dengan humor atau *jokes* yang ia lontarkan, dengan cara ia menyampaikan. Menurutnya mereka lebih merespon lucu ketika ia menyampaikan humor yang di Indonesia dianggap sebagai “*Jokes Bapak-Bapak*”.

“Mereka cuma jokes nya mereka kayak misal kayak kita ngomongin hal-hal yang menurut orang Indo tuh biasanya tapi menurut mereka lucu kalau kayak misalnya jokes bapak bapak ya, nah itu tuh menurut gue mereka mereka jokes lebih ke arah situ sih.” (Wawancara JV).

Dari lima informan diatas, hambatan komunikasi seperti *language barrier*, perbedaan selera humor, kondisi sosial dan budaya adalah tantangan dalam menyampaikan humor kepada mahasiswa internasional. Kondisi lainnya seperti reaksi, kontak fisik, atau gestur juga mengingatkan pada *Nonverbal Communication Theory in Cross-Cultural Contexts*. Kegagalan dalam membaca kode nonverbal dapat menyebabkan miskomunikasi meski secara verbal komunikasi terlihat lancar. Pada konteks lintas budaya, etika komunikasi menekankan penghormatan terhadap perbedaan nilai, keyakinan, dan ekspresi komunikasi.

Saat berada di Turki, informan mengalami kecemasan dan ketidakpastian dalam menyampaikan humor karena perbedaan yang telah dibahas diatas. Seperti pada teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)*, mengelola kemungkinan yang terjadi ketika berbicara dengan orang asing, dalam hal ini adalah humor dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Alhasil, informan menyesuaikan topik pembicaraan, situasi lingkungan, sosial, dan budaya teman mahasiswa internasional untuk menjaga kekerabatan serta hubungan yang baik. Humor adalah bentuk komunikasi yang sarat makna budaya sehingga secara otomatis menarik arti budaya asal untuk merasa aman dan mengurangi kecemasan dalam interaksi lintas budaya (Gudykunst, 1995).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan komunikasi lintas budaya pada mahasiswa pertukaran *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di *Middle East Technical University* (METU) mampu mengenali dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal (Turki), kemudian dengan mahasiswa Erasmus yang berasal dari Eropa, dan mahasiswa internasional lainnya seperti Jepang, Italia, dan Malaysia. Selama hampir setengah tahun mahasiswa IISMA menceritakan perbedaan latar belakang negara asal, sosial, dan budaya, yang membuat munculnya perbedaan cara berkomunikasi. Hal ini menumbuhkan cara mahasiswa IISMA mengelola kecemasan dan ketidakpastian untuk menyampaikan pesan tanpa miskomunikasi ditengah perbedaan budaya yang dihadapi.

Tidak hanya itu, penggunaan humor sebagai bentuk komunikasi dilakukan oleh mahasiswa IISMA dengan topik humor yang ringan, berkaitan dengan kuliah atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut lebih aman digunakan karena minim potensi miskomunikasi dan potensi konflik kecil. Penggunaan humor juga mempertimbangkan lingkungan di Turki untuk menyesuaikan dengan bahasa, nilai, dan budaya yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Purwasito. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Ruch. (1998). *The Sense of Humor: Explorations of a Personality Characteristic*. Walter de Gruyter & Co.
- Gudykunst. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage Publications, Inc.
- Gudykunst. (1995). *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) theory: Current status*. Sage Publications, In